

PENERAPAN STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA DENGAN IBU BEKERJA

Eka Sufartianinsih Jafar
Universitas Negeri Makassar

Wilda Ansar
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
20XX, Vol.7 (1)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-06-2024

Accepted
29-06-2024

Abstract

Stimulation is very important in early childhood development so that children's abilities develop optimally according to their age. The aim of the research is to determine the application of developmental stimulation from all aspects of development starting from physical, motoric, language, social and emotional aspects carried out by families with working mothers while accompanying early childhood children aged 0-5 years at home. This type of research is descriptive qualitative research with the research subjects being parents who have children aged 0-5 years in Makassar City. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction collection, drawing conclusions and presenting data. The results of this research show that the application of developmental stimulation to working mothers prioritizes stimulating aspects of children's cognitive, social and fine motor development compared to other developmental aspects such as language, emotions, morals and religiosity. Working mothers are generally supported by other caregiver figures, the majority of whom come from the family, such as husbands, grandparents, aunts, older siblings as well as caregivers outside the family and day care. There are several factors that influence the developmental stimulation provided by working mothers, namely employment, duration of work, number of children, marital status, and knowledge about developmental stimulation and child care. The contribution of this research is expected to encourage awareness among all family members, especially working mothers and other caregivers, of the obligation to educate children and the importance of stimulating development so that young children are able to achieve developmental tasks appropriate to their age.

Keywords :

Developmental Stimulation, Early Childhood, Working Mothers

Abstrak

Stimulasi sangat penting dalam perkembangan anak usia dini agar kemampuan anak berkembang optimal sesuai dengan usianya. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan stimulasi perkembangan dari seluruh aspek perkembangan mulai dari aspek fisik, motorik, bahasa, sosial dan emosi yang dilakukan keluarga dengan Ibu bekerja selama mendampingi anak usia dini berusia 0-5 tahun di Rumah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-5 tahun di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan reduksi data, menarik kesimpulan dan penyajian data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan stimulasi perkembangan pada Ibu bekerja lebih mengutamakan stimulasi aspek perkembangan kognitif, sosial, dan motorik

halus anak dibandingkan aspek perkembangan lainnya seperti bahasa, emosi, moral, dan religiusitas. Ibu bekerja umumnya didukung oleh figur pengasuh lain yang mayoritas berasal dari keluarga seperti suami, kakek, nenek, tante, kakak serta pengasuh diluar keluarga dan *day care*. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi stimulasi perkembangan yang diberikan oleh ibu bekerja, yakni pekerjaan, durasi bekerja, jumlah anak, status pernikahan, serta pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan dan pengasuhan anak. Adapun kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong adanya kesadaran bagi seluruh anggota keluarga khususnya Ibu yang bekerja dan figur pengasuh lainnya akan kewajiban mendidik anak dan pentingnya stimulasi perkembangan agar anak usia dini mampu mencapai tugas perkembangan sesuai usianya.

Kata kunci :

Anak Usia Dini, Ibu Bekerja, Stimulasi Perkembangan

Pendahuluan

Stimulasi merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Soetjiningsih dikutip oleh (Yunarsih & Rahmawati, 2017) stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan luar individu anak. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi secara rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan di masa-masa pertumbuhannya. Stimulasi adalah Kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur (0-6) tahun yang datangnya dari lingkungan luar individu anak dan dilakukan setiap hari untuk merangsang semua sistem indera indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap).

Pemberian stimulasi perkembangan untuk perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, agama dan moral serta seni harus dilakukan di rumah masing-masing peserta didik. Pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak usia dini dilakukan secara efektif dan efisien oleh pendidik PAUD menggunakan beragam media sebagai sarana pembelajaran dengan prinsip bahwa aktivitas utama

anak bermain sambil belajar. Zaini dikutip (Hewi & Asnawati, 2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran untuk anak usia dini adalah bermain. Bermain sebagai aktivitas utama anak untuk mempelajari dan menyelami pengalaman yang dimiliki agar anak memiliki pengetahuan baru.

Stimulasi dapat mengajak anak untuk mengenal dan memahami tugas-tugas perkembangan dan krisis terjadi selama perkembangan anak sehingga orang tua dan guru dapat mengetahui apa yang dapat diharapkan berkembang dan kapan pencapaiannya, dapat merangsang pertumbuhannya atau tidak, hingga dapat merencanakan pemberian dorongan pada saat yang tepat dan memungkinkan orang tua untuk mempersiapkan dirinya untuk menjalani perubahan dan penyimpangan yang akan terjadi. Setiap individu mempunyai kecepatan yang berbeda tergantung dari kematangan dan proses belajar. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan untuk dapat mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua

terhadap masalah tumbuh kembang anaknya (Yenawati, 2018).

Stimulasi menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016) adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Hal ini didukung oleh pendapat (Indonesia, 2018) bahwa anak mempunyai hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, mendapatkan perawatan, pelayanan kesehatan, stimulasi, pendidikan, perlindungan dari kekerasan serta pemenuhan hak-hak anak lainnya agar menjadi anak yang sehat, cerdas, berakhlak mulia serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat serta Negara. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Oktobriariani, 2017) bahwa penyimpangan tumbuh kembang anak usia dini dapat terjadi karena kurangnya stimulasi dari orang tua. Orangtua yang umumnya sering menghabiskan waktu bersama anak dan menjadi figur pengasuh utama bagi anak usia dini adalah ibu. Ibu yang berperan sebagai guru pertama (madrastul 'ula) bagi anaknya seringkali juga memiliki peran sebagai pegawai atau karyawan diberbagai instansi maupun menjalankan

pekerjaan di samping mengasuh anak (working mom). Kondisi Ibu yang bekerja menyebabkan waktu Ibu bersama anak cenderung terbatas, sehingga memerlukan strategi khusus bagi Ibu bekerja untuk mengasuh dan menstimulasi perkembangan anaknya yang masih berusia dini.

Stimulasi perkembangan yang tidak dilakukan secara tepat sesuai dengan usia anak dapat meningkatkan resiko terjadinya keterlambatan perkembangan dan hambatan perkembangan anak dari berbagai aspek. Sehingga dapat menyebabkan anak akan merasa sulit untuk mencapai tugas perkembangan sesuai usia dan menghambat anak untuk berperilaku mandiri serta sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui penerapan stimulasi perkembangan anak usia dini pada keluarga dengan Ibu bekerja. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar setiap anggota keluarga memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mengoptimalkan perkembangan anak.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk melihat gambaran variabel penerapan stimulasi perkembangan anak usia dini pada ibu bekerja. Populasi penelitian ini adalah seorang ibu bekerja yang memiliki anak usia dini dengan rentang usia 0-6 Tahun. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan yaitu panduan wawancara, observasi, dan data dokumentasi untuk mengetahui penerapan stimulasi

perkembangan anak usia dini pada keluarga dengan ibu bekerja. Data hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teknik triangulasi data, reduksi data, menarik kesimpulan, dan penyajian data.

Hasil

1. Gambaran Perkembangan Anak Usia Dini

Responden menyebutkan beberapa perkembangan yang dialami oleh anak, yaitu perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan religiusitas, serta kemandirian dan *self care*.

a. Perkembangan Fisik

Responden M1 mengatakan bahwa anaknya yang berusia 6 bulan sudah mulai makan Makanan Pendamping Asi (MPASI). Responden T mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun memiliki berat badan yang kurang. Responden SLW mengatakan bahwa anak pertamanya yang berusia 6 tahun memiliki tinggi badan 111 cm dan berat badan 20 kg. Anak kedua responden yang berusia 4 tahun memiliki tinggi badan 95 cm dan berat badan 19 kg. Responden AA mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun memiliki tinggi badan 90 cm dan berat badan 12 kg. Sedangkan, responden NH mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun memiliki berat badan \pm 9 kg.

b. Perkembangan Motorik

Responden M1 mengatakan bahwa anak keduanya yang berusia 6 bulan mulai bisa berguling-guling, menggerak-gerakkan lutut dan kaki untuk merangkak, namun anak masih belum bisa duduk dengan baik. Saat ini anak responden M1 mulai latihan duduk.

Responden SLW mengatakan bahwa kedua anaknya yang berusia 6 tahun dan 4 tahun sudah mampu menggunakan alat tulis seperti menulis, menggambar dan mewarnai. Anak kedua responden SLW menyukai olahraga dan senang mengikuti lomba 17 Agustus di sekolahnya. Responden AA mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun sangat aktif dan lincah.

Responden UL mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun sangat aktif dan sudah mampu berjalan sejak usia 1 tahun 5 bulan. Responden RRN mengatakan bahwa anaknya yang berusia 6 bulan sudah mampu tengkurap dan belajar merangkak. Responden R mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun sudah mampu menulis. Responden NH mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun dan 2 tahun sudah mampu menggambar dan mencoret-coret dinding.

c. Perkembangan Bahasa

1) Bahasa Reseptif

Responden M1 mengatakan bahwa anak keduanya yang berusia 2 tahun sudah mampu diajak berbicara. Responden UL mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun mampu memahami apa yang diajarkan dengan cepat. Responden IKB mengatakan bahwa anak yang berusia 1 tahun mudah paham dengan perkataan orang disekitarnya. Sedangkan, responden NFJ mengatakan bahwa anaknya yang berusia 3 tahun mengalami speech delay sehingga masih kurang merespon ketika diberi stimulasi seperti diajak ngobrol dan sebagainya.

2) Bahasa Ekspresif

Responden T mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun memiliki perkembangan kosa kata yang sudah

cukup banyak dan cerewet. Responden SLW mengatakan bahwa anak pertamanya yang berusia 6 tahun mengalami hambatan perkembangan bahasa, dimana anak memiliki kosa kata yang kurang dan pelafalan beberapa huruf yang kurang jelas. Namun, saat berusia 4 tahun perkembangan bahasa sudah meningkat dan semakin baik, dimana anak sudah lancar dalam berbicara dan memiliki banyak kosa kata. Anak kedua responden SLW yang berusia 4 tahun sudah lancar berbicara dan memiliki pelafalan huruf yang baik.

Responden AA mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun memiliki perkembangan kosa kata yang sudah cukup banyak dan cerewet. Responden UL mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun sudah lancar berbicara sejak usia 1 tahun 5 bulan dan memiliki kosa kata lebih banyak dari anak seusianya. Responden RRN mengatakan bahwa anaknya yang berusia 6 bulan sudah mulai sering mengoceh. Responden R mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun masih kurang banyak memahami kosa kata sehari-hari. Responden M2 mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun belum dapat berbicara dengan lancar.

Responden IKB mengatakan bahwa anaknya yang berusia 1 tahun sudah mampu mengucapkan beberapa kosakata dengan baik. Responden UH mengatakan bahwa anak yang berusia 3 tahun sudah mampu menyampaikan keinginan dan emosi yang dirasakan dengan asertif, serta sudah fasih mengobrol dan mengucapkan kalimat. Disisi lain, responden NFJ mengatakan bahwa anaknya yang berusia 3 tahun mengalami *speech delay* dengan kondisi

anak yang belum fasih mengucapkan kata.

d. Perkembangan Kognitif

Responden M1 mengatakan bahwa anaknya yang berusia sudah menghafal doa makan, doa tidur, dan juga lagu anak-anak. Responden SLW mengatakan bahwa anaknya yang berusia 6 tahun memiliki kemampuan dalam menghafal Al-qur'an dan hadits, berhitung, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta kreativitas yang baik. Responden SLW juga mengatakan bahwa anak keduanya yang berusia 4 tahun memiliki imajinasi yang luas.

Responden AA mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun sudah mengetahui nama benda, warna, dan anggota tubuh. Responden UL mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun sudah kreatif sejak umur 2 tahun dengan mengkreasi pasir mainan. Responden R mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun sudah mengetahui jenis angka dan abjad.

e. Perkembangan Sosial

Responden SLW mengatakan bahwa anaknya yang berusia 6 tahun memiliki hambatan dalam perkembangan sosial saat berusia 4 tahun. Hal tersebut terjadi karena kelekatan yang dimiliki sang dengan ayahnya sehingga jarang bersosialisasi dengan orang lain. Responden SLW mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun senang bersosialisasi dengan orang sekitar baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Responden AA mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun tidak takut bertemu orang baru, namun tidak bisa jauh dari responden dan menangis jika ditinggalkan. Responden UL mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun senang mengeksplor dunia luar.

Responden K mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun anak sering bermain dengan teman sebayanya, sering mengobrol serta bercanda dengan keluarga dan orang-orang disekitar. Responden NFJ mengatakan bahwa anaknya yang berusia 3 tahun lebih sering bermain sendiri dan tidak terlalu tertarik bermain dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena anak sering diberikan hp saat diasuh oleh neneknya. Sehingga ada perasaan menyesal dan takut yang dirasakan oleh responden. Responden IKB mengatakan bahwa anaknya yang berusia 1 tahun lebih senang bermain dengan orang dewasa dibanding sebayanya.

f. Perkembangan Religiusitas

Responden IKB mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun sudah mengetahui dan menghafal doa makan dan doa tidur. Responden SLW mengatakan bahwa anaknya yang berusia 6 tahun rajin sholat apabila melihat orang sekitar sholat dan berinisiatif sholat di masjid bersama ayahnya, serta mulai belajar puasa. Selain itu, anak juga mulai menghafal Al-Qur'an dan hadits.

g. Kemandirian dan *self care*

Responden M1 mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun sudah mampu untuk makan sendiri. Responden SLW mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun sudah mampu mandiri dengan belajar memakai baju sendiri. Selain itu, kedua anak responden mengalami keterlambatan dalam toilet training. Responden AA mengatakan bahwa anaknya yang berusia 2 tahun sudah bisa makan sendiri dan tidak mau dibantu. Responden K mengatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun sudah mampu makan sendiri, memakai sepatu dan mengerjakan tugas sekolah.

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

a. Status Pekerjaan Ibu

Responden menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah status ibu yang bekerja. Responden dalam penelitian ini merupakan ibu bekerja dengan berbagai jenis pekerjaan, seperti PNS/PPPK, Karyawan Swasta, Pegawai Kontrak, Freelance, dan lainnya. Salah satu responden menjelaskan bahwa pekerjaan yang dimiliki membuat responden jarang menstimulasi perkembangan bahasa anak.

b. Usia Ibu

Responden penelitian ini berada dalam rentang usia 22 tahun hingga 52 tahun. Usia tersebut masuk dalam kategori dewasa awal dan dewasa madya. Perkembangan yang dialami oleh anak bergantung pada stimulasi yang diberikan Ibu sebagai figur pengasuh utama, umumnya usia Ibu dari anak usia dini berada pada fase dewasa awal (20-40 tahun), namun terdapat pula Ibu yang sudah berusia diatas 40 tahun hingga 50-an tahun (dewasa madya) dengan jarak kelahiran antar anak yang cukup jauh (di atas 10 tahun).

c. Status Pernikahan

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak adalah status pernikahan orang tua. Responden dalam penelitian ini memiliki status pernikahan yang berbeda, yaitu menikah, menikah dengan hubungan jarak jauh atau *long distance marriage* (LDM), dan cerai hidup/mati.

Responden yang menikah dan tinggal bersama suami dapat membagi tugas untuk merawat anak ketika

responden atau suami sedang bekerja. Responden yang sedang LDM dengan suami berperan sebagai pengasuh tunggal dan anak menjadi lebih sering dengan responden dibanding suami. Responden yang cerai hidup/mati mengatakan bahwa dirinya harus bekerja secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

d. Pengetahuan mengenai parenting dan stimulasi perkembangan anak

Umumnya responden sudah memiliki pengetahuan mengenai milestone perkembangan dan terdapat upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan anak, walaupun masih terdapat pengetahuan dan stimulasi yang belum sesuai dan perlu dievaluasi lebih lanjut. Salah satu cara yang dilakukan responden untuk belajar mengenai parenting anak adalah dengan mengikuti kelas *parenting* dan terdapat pula responden yang belajar montessori sebelum memiliki anak.

Responden juga melihat postingan di sosial media untuk menambah pengetahuan mengenai parenting dan stimulasi perkembangan anak. Namun, terdapat pula beberapa responden yang tidak mengetahui mengenai stimulasi perkembangan anak (terdapat 4 responden).

e. Peran suami dalam pengasuhan

Responden pada umumnya mengatakan bahwa suami turut serta dalam mengasuh dan menstimulasi perkembangan anak. Dari 60 responden, terdapat 69,4% yang menyatakan bahwa suami turut berperan dalam pengasuhan anak selama Ibu bekerja, selain itu terdapat 17,7% menyatakan bahwa suami tidak berperan dalam pengasuhan anak selama Ibu bekerja.

f. Peran keluarga yg lain dalam pengasuhan (nenek, kakek, tante, kakak)

Responden mengatakan bahwa selain dibantu oleh suami, responden juga dibantu oleh figur keluarga lain dalam pengasuhan, seperti nenek, kakek, tante, dan kakak dalam mengasuh anak. Dimana keluarga lain berperan untuk mengasuh anak ketika responden dan suami bekerja, namun akan mengambil alih anak sepulang kerja. Responden juga mengatakan bahwa pola pengasuhan yang diterapkannya cenderung sama dengan keluarga lain. Namun, beberapa responden juga mengatakan bahwa dalam pengasuhannya, keluarga lain membolehkan anak bermain gadget dengan waktu yang lama. Hal tersebut yang menjadi pemicu anak memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan sosialnya.

g. Durasi bekerja (berapa lama)

Responden menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah durasi waktu bekerja. Dimana lamanya waktu responden bekerja dapat mengurangi waktu responden bersama anak. Responden hanya bertemu dengan anak di malam hari. Hal tersebut yang membuat responden memiliki waktu yang singkat bersama anak sehingga anak memiliki hambatan dalam perkembangannya. Responden merasa menyesal dan takut karena hambatan yang dimiliki oleh anak.

3. Upaya stimulasi perkembangan anak

a. Perkembangan fisik

Responden SLW mengatakan bahwa stimulasi yang dilakukan adalah dengan memberikan makanan yang bergizi. Responden AA melakukan

stimulasi dengan selalu memberikan anak masakan rumah dan tidak mengizinkan anak jajan diluar. Responden IKB melakukan stimulasi dengan memberikan pangan yang sehat pada anak.

b. Perkembangan motorik

Responden RRN melakukan stimulai dengan melatih anak melakukan tummy time setiap 5 menit sejak anak berusia 2 minggu. Responden UH melakukan stimulasi dengan memberikan wadah untuk stimulasi sensori anak.

c. Perkembangan bahasa

Responden M1 mengatakan bahwa upaya stimulai yang dilakukan adalah dengan sering mengajak anak bercerita. Responden juga melakukan stimulasi pada anaknya yang berusia 6 bulan yang masih belum bisa duduk dengan baik dengan mendudukan anak di paha ataupun sofa karet. Responden SLW dan suami melakukan stimulasi dengan mengajak anak berbicara sejak masih di kandungan. Responden AA melakukan stimulai dengan terus mengajak anak berbicara walaupun anak belum mengerti dan hanya merespon dengan tertawa

Responden UL melakukan stimulasi dengan tidak membatasi anak bermain diluar agar perkembangan bahasanya menjadi lebih baik. Responden RRN melakukan stimulasi dengan mengajak ngobrol, mendengarkan murottal dan membacakan buku bayi. Responden NFJ melakukan stimulasi dengan berusaha untuk meluangkan waktu lebih banyak untuk anak dan mengajaknya ngobrol lebih sering. Responden IKB melakukan stimulasi dengan mengajak anak bermain dan mengobrol sesering mungkin. Responden UH melakukan stimulasi dengan meluangkan waktu untuk mengobrol, dengan anak.

d. Perkembangan kognitif

Responden M1 mengatakan bahwa upaya stimulasi yang dilakukan adalah menyiapkan media untuk latihan atau bermain anak. Responden T melakukan upaya stimulasi dengan terus mengajarkan anak mengenai warna dengan mencocokkan warna dan juga memperkenalkan angka. Responden SLW melakukan upaya stimulai dengan memasukkan anak ke sekolah. Responden AA melakukan stimulasi dengan mengajak anak bermain sambil belajar seperti memperkenalkan warna atau benda-benda di sekitarnya.

Responden UL melakukan stimulai dengan memberi hp dan video kartun yang edukatif sehingga bisa belajar melalui kartun tersebut. Responden K melakukan stimulasi dengan mengajak bercerita terkait aktivitas di sekolah dan mengajarkan kembali materi di sekolah. Responden M2 melakukan stimulasi dengan mengajarkan dan mengenalkan huruf, nama-nama hewan, menggambar, menghitung dan bermain. Responden NH melakukan stimulasi dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mencoret dinding. Responden melakukan stimulasi dengan meluangkan waktu untuk membacakan anak buku.

e. Perkembangan sosial

Responden M1 mengatakan bahwa upaya stimulasi yang dilakukan adalah memberikan wadah untuk mengeksplorasi dunia luar. Responden SLW melakukan stimulasi dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam mengeksplorasi dunia luar. Responden AA melakukan stimulasi dengan membawa anak beraktivitas diluar rumah dan bertemu orang banyak seperti di kampus. Responden UL melakukan stimulasi dengan dengan

membolehkan anak eksplor dunia luar dan tidak membatasi anak bermain diluar rumah. Responden juga mengajak anak bertemu orang banyak untuk latihan kepercayaan diri anak.

f. Perkembangan religiusitas

Upaya yang dilakukan oleh responden untuk menstimulasi perkembangan religiusitas anak adalah dengan mengajarkan anak do'a sehari-hari seperti doa sebelum makan, setelah makan, sebelum tidur, dan bangun tidur. Selain itu, terdapat pula responden yang mengajarkan mengaji dan shalat pada anak.

g. Kemandirian dan *self care*

Responden K melakukan stimulasi dengan mengajarkan toilet training dan mencontohkan cara makan, memakai sepatu, dan memakai baju yang baik, serta mendorong kemandirian anak untuk melakukan berbagai aktivitas dengan usaha sendiri. Terdapat anak usia 4 tahun yang masih belum dilatih toilet training karena sehari-hari anak lebih banyak bersama dengan kakek-neneknya, sehingga masih sering menggunakan popok.

4. Dampak stimulasi yang dilakukan

Penerapan stimulasi yang dilakukan oleh Ibu dan figur pengasuh lainnya dapat berdampak pada perkembangan anak yang sesuai usianya atau belum sesuai usianya. Upaya stimulasi yang tidak sesuai dengan kondisi anak dapat berdampak pada terjadinya keterlambatan perkembangan anak. Terdapat beberapa responden yang anaknya mengalami hambatan perkembangan fisik dan bahasa namun mayoritas Ibu lebih mengutamakan untuk melakukan stimulasi pada perkembangan

kognitif seperti mengenalkan warna, huruf, angka.

Selain itu, pengasuhan oleh Ibu maupun pengasuh yang lebih sering memberikan gadget pada anak usia dini dapat berdampak pada keterlambatan bahasa (*speech delay*) pada anak. Namun, terdapat pula responden yang sudah mampu mengenali hambatan perkembangan yang dialami anak dan berupaya lebih intens dalam melakukan stimulasi sesuai dengan perkembangan anak, misalnya lebih banyak mengajak anak berkomunikasi dan berinteraksi agar kemampuan berbahasanya lebih terstimulasi, kosa kata bertambah, dan pengucapan kata menjadi lebih jelas dan benar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ibu bekerja menyebutkan beberapa perkembangan yang dialami oleh anak yaitu perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan religiusitas, serta kemandirian dan *self care*. Perkembangan anak mencerminkan peningkatan kedewasaan dan merupakan tolok ukur yang signifikan dalam mengevaluasi kualitas hidup anak. Oleh sebab itu, penting untuk secara rutin mengawasi perkembangan anak (Wahyuni, 2018).

1. Perkembangan anak

Ibu bekerja juga mengetahui perkembangan yang dialami oleh anak. Responden menyebutkan beberapa perkembangan yang dialami oleh anak, yaitu perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan religiusitas, serta kemandirian dan *self care*.

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik-motorik bisa menjadi indikator awal yang penting

dalam mengukur perkembangan anak. Hal ini karena perkembangan fisik-motorik dapat dengan mudah diamati melalui indera, seperti perubahan ukuran tubuh anak (Fitriani, 2018).

Perkembangan fisik ditandai dengan berkembangannya berat dan tinggi badan pada anak. Umumnya anak memiliki berat badan yang normal. Namun, beberapa anak lainnya memiliki berat badan yang tidak normal atau kurang dari berat yang seharusnya. Begitu pula dengan tinggi badan anak, umumnya anak memiliki tinggi badan yang normal. Namun, beberapa anak lainnya memiliki tinggi badan yang tidak normal.

b. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mencakup keterampilan motorik yang melibatkan penggunaan otot besar, seperti berjalan. Sementara motorik halus mencakup keterampilan motorik yang lebih terfokus dan halus, seperti keterampilan menggunakan tangan (Santrock, 2002).

Sejalan dengan hasil yang ditemukan bahwa dari segi motorik halus, anak berusia 6 bulan sudah mulai makan Makanan Pendamping Asi (MPASI). Anak berusia 2-6 tahun sudah mampu menggunakan alat tulis seperti menulis, menggambar dan mewarnai. Dari segi motorik kasar, anak berusia 6 bulan sudah mampu tengkurap, berguling-guling, menggerak-gerakkan lutut dan kaki untuk merangkak, namun anak masih belum bisa duduk dengan baik. Anak berusia 2-6 tahun sangat aktif dan lincah, serta sudah dapat berjalan sejak usia 1 tahun 5 bulan. Disisi lain, anak berusia 6 tahun sangat menyukai dan senang berolahraga.

Fitriani (2018) yang mengemukakan bahwa masalah yang umumnya terjadi pada perkembangan motorik kasar adalah adanya ketidakmampuan anak dalam mengatur keseimbangan tubuhnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh responden, dimana anaknya belum mampu duduk dengan baik di usia 6 bulan.

c. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa terbagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan ekspresif. Dari segi bahasa reseptif, responden mengatakan bahwa anak yang berusia 1 – 4 tahun mudah paham dengan perkataan orang disekitarnya, sudah bisa diajak berbicara, dan mampu memahami apa yang diajarkan dengan cepat. Namun, anak yang berusia 3 tahun mengalami speech delay, sehingga masih kurang merespon ketika diberi stimulasi seperti diajak ngobrol dan belum fasih berbicara.

Dari segi bahasa ekspresif, anak yang berusia 6 bulan sudah mulai sering mengoceh. Umumnya anak yang berusia 1 – 4 tahun memiliki perkembangan kosa kata yang sudah cukup banyak, lancar berbicara, cerewet, dan memiliki pelafalan huruf yang baik. Selain itu, anak di usia itu sudah dapat berbicara sejak usia 1 tahun 5 bulan dan sudah mampu menyampaikan keinginan dan emosi yang dirasakan dengan asertif.

Khairi (2018) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak diawali dengan berceloteh, kemudian mengeluarkan satu dua kalimat yang belum bermakna. Namun, lama kelamaan perkembangan anak terus meningkat dengan belajar komunikasi sehingga mampu mengungkapkan perasaannya.

Disisi lain, anak yang berusia 6 tahun mengalami hambatan perkembangan bahasa, dimana anak memiliki kosa kata yang kurang dan pelafalan beberapa huruf yang kurang jelas. Namun, saat berusia 4 tahun perkembangan bahasa sudah meningkat dan semakin baik, dimana anak sudah lancar dalam berbicara dan memiliki banyak kosa kata. Hal lain juga dialami oleh anak yang berusia 4 tahun masih kurang banyak memahami kosa kata sehari-hari dan belum dapat berbicara dengan lancar.

d. Perkembangan kognitif

Anak yang berusia 2 – 4 tahun sudah menghafal doa makan, doa tidur, dan juga lagu anak-anak. Pada usia itu, anak juga sudah mengetahui nama benda, warna, dan anggota tubuh. Selain anggota tubuh, anak juga sudah mulai mengetahui jenis angka dan abjad. Anak juga sudah kreatif dengan mengkreasikan pasir mainan dan memiliki imajinasi yang luas. Kemudian, anak yang berusia 6 tahun sudah memiliki kemampuan dalam menghafal Al-qur'an dan hadits, berhitung, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta kreativitas yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairi (2018) yaitu perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun sangat pesat. Perkembangan tersebut ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kondisi di sekitarnya.

e. Perkembangan sosial

Anak yang berusia 1 – 4 tahun lebih senang bermain dengan orang dewasa dibanding sebayanya maupun dengan teman sebayanya. Pada usia itu, senang mengeksplor dunia luar, sering

mengobrol serta bercanda dengan keluarga dan orang-orang disekitar. Anak tidak takut bertemu orang baru, namun tidak bisa jauh dari sang ibu dan menangis jika ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khairi (2018), dimana anak usia diatas 2 tahun cenderung aktif dan dalam mengeksplor dunia luar.

Disisi lain, anak yang berusia 3 tahun juga lebih sering bermain sendiri dan tidak terlalu tertarik bermain dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena anak sering diberikan hp saat diasuh oleh neneknya. Sehingga ada perasaan menyesal dan takut yang dirasakan oleh sang ibu akibat speech delay yang dialami oleh sang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal (2021) yang menemukan bahwa salah satu penyebab anak memiliki keterlambatan dalam berbicara dan bersosialisasi dengan lingkungan luar.

Anaknya yang berusia 6 tahun juga memiliki hambatan dalam perkembangan sosial saat berusia 4 tahun. Hal tersebut terjadi karena kelekatan yang dimiliki sang dengan ayahnya sehingga jarang bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal (2021) yang menemukan bahwa kelekatan anak dengan orang tua berdampak besar dalam perkembangan bahasa dan sosial anak.

f. Perkembangan religiusitas

Dari segi religiusitas, anak usia 2 tahun sudah mengetahui dan menghafal doa makan dan doa tidur. Anak yang berusia 6 tahun rajin sholat apabila melihat orang sekitar sholat dan berinisiatif sholat di masjid bersama ayahnya, serta mulai belajar puasa. Selain itu, anak juga mulai menghafal Al-Qur'an

dan hadits. Sit (2015) mengungkapkan bahwa anak baru akan diajarkan agama ketika telah menyelesaikan usia 0-6 tahun sehingga memiliki persiapan yang baik dalam belajar agama. Dalam hal ini anak dari ibu bekerja mengalami perkembangan agama yang cukup cepat, dimana anak sudah mulai melaksanakan sholat dan belajar puasa.

g. Kemandirian dan *self care*

Dari segi kemandirian dan *self care*, anaknya yang berusia 2 tahun sudah mampu untuk makan sendiri dan tidak mau dibantu. Anak usia 4 tahun sudah mampu memakai sepatu, baju, dan mengerjakan tugas sekolah sendiri. Akan tetapi, anak yang berusia 4 – 6 tahun mengalami keterlambatan dalam toilet training.

2. Faktor yang memengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Ferdinand (2014) terdapat faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada perkembangan anak. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal seperti genetik, kecukupan gizi dan pola makan. Selain itu terdapat pula faktor eksternal seperti pola asuh orangtua, stimulasi, dan lingkungan tempat tinggal anak seperti status Ibu bekerja, usia ibu, status pernikahan. Responden penelitian ini berada dalam rentang usia 22 tahun hingga 52 tahun. Usia tersebut masuk dalam kategori dewasa awal dan dewasa madya. Perkembangan yang dialami oleh anak bergantung pada:

a. Status Pernikahan

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak adalah status pernikahan orang tua. Ibu yang bekerja memiliki status pernikahan yang berbeda, yaitu menikah, menikah

dengan hubungan jarak jauh atau *long distance marriage* (LDM), dan cerai hidup/mati.

Seorang ibu yang menikah dan tinggal bersama suami dapat membagi tugas untuk merawat anak ketika dirinya atau suami sedang bekerja. Ibu yang bekerja yang sedang LDM dengan suami berperan sebagai pengasuh tunggal dan anak menjadi lebih sering dengannya dibanding suami. Ibu yang bekerja dengan status cerai hidup/mati mengatakan bahwa dirinya harus bekerja secara mandiri untuk menafkahi keluarga.

b. Pengetahuan mengenai parenting & perkembangan anak, stimulasi perkembangan

Umumnya ibu sudah memiliki pengetahuan mengenai milestone dan upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan anak. Salah satu cara yang dilakukan adalah belajar mengenai parenting anak adalah dengan mengikuti kelas parenting dan belajar montessori sebelum memiliki anak. Ibu yang bekerja juga melihat postingan di sosial media untuk menambah pengetahuan mengenai parenting dan stimulasi perkembangan anak.

c. Peran suami dalam pengasuhan

Suami turut serta dalam mengasuh dan menstimulasi perkembangan anak. Suami yang tinggal bersama istri saling telah membagi tugas mengasuh dengan karena hal tersebut merupakan amanah bagi tiap pasangan, seperti pagi hari sebelum bekerja sang ayah akan menyuapi makan, mengajak jalan dan membacakan buku bagi anak, setelah sang suami pergi bekerja baru pengasuhan diambil alih oleh istri. Hal ini pun sangat membantu emosi istri untuk

tetap stabil dalam menjalankan peran sebagai istri ataupun ibu.

Suami juga turut berperan dengan membantu dalam pemberian stimulasi dan mencari solusi bila terdapat ketidaksesuaian dalam perkembangan anak. Selain itu suami juga berperan dalam mengajar, mengawasi, bermain, mendukung perkembangan anak saat pulang kerja atau pada saat istri sedang bekerja/istirahat, serta mengurus segala keperluan anak. Suami dan istri menerapkan pola yang sama agar mendisiplinkan anak dengan pola pengasuhan yang konsisten.

Ibu bekerja yang sedang menjalani LDM ataupun telah berpisah dengan suami merasa bahwa suaminya kurang berpengaruh dalam pengasuhan anak sehingga merasa bahwa dirinya berperan sebagai pengasuh tunggal.

d. Peran keluarga yg lain dalam pengasuhan (nenek, kakek, tante, kakak)

Selain dibantu oleh suami, ibu bekerja juga dibantu oleh figur keluarga lain dalam pengasuhan, seperti nenek, kakek, tante, dan kakak dalam mengasuh anak. Dimana keluarga lain berperan untuk mengasuh anak ketika ibu bekerja dan suami bekerja, namun akan mengambil alih anak sepulang kerja. Pola pengasuhan yang diterapkannya cenderung sama dengan keluarga lain. Namun, dalam beberapa kondisi, keluarga lain membolehkan anak bermain gadget dengan waktu yang lama. Hal tersebut yang menjadi pemicu anak memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan sosialnya.

e. Durasi bekerja (berapa lama)

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah durasi waktu bekerja. Dimana lamanya waktu bekerja dapat

mengurangi waktu bersama anak. Ibu yang bekerja hanya bertemu dengan anak di malam hari. Hal tersebut yang membuat ibu memiliki waktu yang singkat bersama anak sehingga anak memiliki hambatan dalam perkembangannya. Ada perasaan menyesal dan takut yang dirasakan karena hambatan yang dimiliki oleh anak.

3. Upaya stimulasi perkembangan anak

Upaya stimulasi perkembangan anak dilakukan pada seluruh aspek perkembangan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

a. Perkembangan fisik

Stimulasi perkembangan fisik yang dilakukan adalah dengan memberikan anak makanan yang bergizi, selalu memberikan anak masakan rumah, dan tidak mengizinkan anak jajan diluar.

b. Perkembangan motorik

Stimulai perkembangan motorik dilakukan dengan melatih anak melakukan tummy time setiap 5 menit sejak anak berusia 2 minggu, serta memberikan wadah untuk stimulasi sensori anak.

c. Perkembangan bahasa

Stimulasi perkembangan bahasa yang dilakukan adalah meluangkan waktu lebih banyak untuk mengajak anak bercerita sejak masih di kandungan, seperti membacakan buku bayi dan mendengar murottal. Selain itu, ibu juga terus mengajak anak berbicara walaupun anak belum mengerti dan hanya merespon dengan tertawa. Ibu juga tidak membatasi anak bermain diluar agar perkembangan bahasanya menjadi lebih baik.

d. Perkembangan kognitif

Stimulasi perkembangan kognitif yang dilakukan adalah menyiapkan media

untuk latihan atau bermain anak. Ibu mengajak anak bermain sambil mengajarkan anak warna dengan mencocokkan warna dan juga memperkenalkan angka, serta memasukkan anak ke sekolah.

Stimulasi juga dilakukan dengan memberi hp dan video kartun yang edukatif sehingga bisa belajar melalui kartun tersebut. Selain itu, ibu juga melakukan stimulasi dengan mengajak bercerita terkait aktivitas di sekolah dan mengajarkan kembali materi di sekolah. Ibu juga memberikan kebebasan pada anak untuk mencoret dinding. dan meluangkan waktu untuk membacakan anak buku.

e. Perkembangan sosial

Stimulasi perkembangan sosial yang dilakukan adalah memberikan wadah dan kebebasan untuk mengeksplorasi dunia luar. Anak juga dibawa beraktivitas diluar rumah dan bertemu orang banyak untuk latihan kepercayaan diri anak.

f. Perkembangan religiusitas

Tidak ada upaya yang dilakukan oleh responden untuk menstimulasi perkembangan religiusitas anak.

g. Kemandirian dan *self care*

Stimulasi kemandirian yang dilakukan adalah mengajarkan dan mencontohkan cara makan, memakai sepatu, dan memakai baju yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan stimulasi perkembangan pada Ibu bekerja yang memiliki anak usia dini lebih sering dilakukan pada aspek perkembangan kognitif, sosial, dan motorik halus, sedangkan pada aspek perkembangan lainnya masih jarang

dilakukan seperti aspek perkembangan emosi, moral, religiusitas, dan kemandirian. Kondisi ibu bekerja umumnya memerlukan dukungan dari figur pengasuh lain untuk mendampingi anak yang mayoritas berasal dari keluarga seperti suami, kakek-nenek, tante, saudara-ipar, serta anak responden yang lebih besar. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi stimulasi perkembangan yang diberikan oleh Ibu bekerja adalah pekerjaan ibu, durasi/lama bekerja, jumlah anak, status pernikahan, serta pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan dan pengasuhan.

Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan ini memberikan saran untuk berbagai pihak yang akan dipaparkan berikut ini:

1. Bagi responden agar dapat mendorong kesadaran bagi Ibu bekerja akan kewajiban mengenai pengasuhan dan stimulasi pada anak agar perkembangan anak usia dini mampu mencapai milestone perkembangan sesuai usianya di periode *golden year*.
2. Bagi keluarga dengan Ibu bekerja yang memiliki anak usia dini agar dapat saling mendukung peran satu sama lain dalam mengasuh dan menstimulasi perkembangan anak usia dini.
3. Bagi lembaga terkait seperti instansi kesehatan, BKKBN, DP2A dan instansi lain agar dapat memberikan edukasi orangtua akan pentingnya peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini apapun pekerjaan orangtua.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan elaborasi penelitian lebih lanjut dengan menganalisis data secara kuantitatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasi, serta dapat memperluas

subjek penelitian tidak hanya pada Ibu bekerja namun pada pengasuh lain yang berperan mendukung pengasuhan dan stimulasi anak usia dini.

Referensi

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Elisabet, H. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga* (lima). Erlangga.
- Fitriani, I. S., & Oktobriariani, R. R. (2017). Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Orang Tua terhadap Pencegahan Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i1.383>
- Fitriani, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3 (1), 25-34.
- Hapidin, H. (2011). Konsep Dasar Manajemen Pendirian Lembaga TK/PAUD. *Modul 1*, 1–31.
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua dalam Stimulasi Pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Imelda. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Indonesia, D. K. R. (2018). Pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Joni. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Berhitung dengan Permainan Dadu. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(1), 1–10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Summary for Policymakers*.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Malhotra, N. K. (2009). Riset Pemasaran, Edisi keempat, Jilid 1. Jakarta: PT Indeks.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami perkembangan manusia*. Salemba Humanika.
- Rantina, M., Hasmalena, H., & Yosef, Y. (2019). Pengembangan Lagu Berbasis Aplikasi Musescore dalam Pengembangan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.351>
- Santrock, J.W.(2002). Perkembangan Anak (terjemahan). Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). *Peta Risiko*. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. <https://covid19.go.id/peta-risiko>
- Sulistyowati, D. (2019). Keterlibatan Ayah Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Prasekolah. *JKEP*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i1.276>
- Suryana, D. (2016). Pendidikan anak usia dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. *Kencana*.
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0 – 5 Tahun*. Kediri: Strada Press.
- Wijayanti, A. R., & Edmiandini, U. F. (2017). Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tahap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 10, 8–8.
- Yenawati, S. (2018). Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 121–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2181>
- Yunarsih, Y., & Rahmawati, E. Q. (2017). Pengaruh Stimulasi Tumbuh Kembang Ibu yang Menikah Usia Muda Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia di Bawah Lima Tahun (Balita). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.32831/jik.v2i1.32>